



**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK
PADA ANAK USIA DINI**

Oleh

St. Maria Ulfah¹, Nurdiyah²¹PG.PAUD FKIP Universitas Terbuka²FST Universitas TerbukaEmail: mariaulfah@ecampus.ut.ac.id, nurdiyah@ecampus.ut.ac.id**Abstrak**

Dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan berbasis kompetensi diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif, untuk melakukan sesuatu, mengubah agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Model pendekatan kurikulum tersebut berlaku dan ditetapkan di seluruh tingkat serta jenjang pendidikan sejak Pendidikan Anak Usia Dini hingga pendidikan menengah. Keajegan model pendekatan disemua jenjang ditujukan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang lebih konsisten sejak awal, sehingga diharapkan peserta didik mampu berkembang menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing dalam lingkup yang lebih luas.

Disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma yang ada. Untuk itu disiplin sudah dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini. Pembiasaan hidup disiplin pada diri anak, baik di rumah maupun di sekolah akan berpengaruh positif bagi anak dalam perkembangannya. Untuk itu peran orang tua maupun guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan disiplin pada anak. Untuk menyelesaikan masalah, digunakan beberapa strategi yaitu hadir tepat waktu, berbaris dengan rapi sebelum masuk ke kelas, berpakaian rapih, menyimpan sepatu pada rak sepatu, merapikan kembali mainan setelah dipakai.

Kata Kunci : Karakter, Disiplin, Anak Usia Dini**PENDAHULUAN**

Guru merupakan level terakhir sebagai ujung tombak dari pendidikan, yaitu pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan.

Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan



warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Imam Barnado, 1989:44). Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik.

Disiplin sangat diperlukan untuk membangun karakter pada diri anak, Penanaman disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik dan positif. Disiplin juga sangat penting dalam perkembangan anak agar mereka berhasil dalam mencapai hidup yang bahagia dan mencapai penyesuaian yang baik dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas pasal 3, perilaku berkarakter yang ditekankan pada pendidikan nasional dan diharuskan untuk dimiliki peserta didik, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah terletak pada perkembangan nilai kecerdasan sosial emosional. Spesifikasi Perkembangan kecerdasan sosio emosional yang menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak adalah mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat dan memahami peraturan dan disiplin serta menunjukkan rasa empati, diharapkan anak sudah mampu memahami makna sebuah kedisiplinan yaitu dengan taat dan patuh terhadap aturan, namun pada kenyataannya rentang usia 4-5 tahun anak-anak belum disiplin dan belum memahami arti disiplin. Menurut Charles Schaefer Mengartikan disiplin lebih

spesifik yaitu disiplin mencakup pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.

PAUD adalah investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Anak merupakan generasi penerus keluarga dan juga penerus bangsa. Orang tua akan merasa bahagia apabila melihat anaknya berhasil baik dalam hal pendidikan, berkeluarga, bermasyarakat, maupun berkarya. Oleh karena itu pendidikan PAUD sangat penting bagi setiap keluarga demi menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan benar (Suyanto, 2005:1).

Anak pada usia dini sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental. Alangkah baiknya orang tua selalu memberikan arahan dan pengawasan. Pada masa usia dini, anak akan lebih banyak menyerap dan menangkap pengetahuan-pengetahuan yang diberikan kepadanya, alangkah baiknya jika disertai dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri anak khususnya karakter Islam. Jika penanaman karakter sejak dini sudah dilakukan baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, maka akan terbentuklah moral dan akhlak yang baik. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter, yaitu pada usia 2 tahun anak ketika anak sudah mendapatkan cinta dari orangtua, maka anak akan lebih mudah untuk dibentuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter pada masa usia dini adalah upaya meletakkan pondasi karakter (Damayanti, 2014:19).

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Mulyasa dalam Fadlillah (2014:44) pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan



tentang berperilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Menurut Zubaedi (2011:6) karakter seseorang yang positif atau mulia, akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya.

Menurut Wibowo (2013:11), proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Faktor lingkungan/masyarakat sangat mempengaruhi dalam perkembangan karakter anak, karena kegiatan sehari-hari seperti bermain, bergaul, dan berkomunikasi terjadi didalam lingkungan/masyarakat. Ketika dilingkungan anak akan mengalami masa-masa perkembangan, dan tanggung jawab akan tertanam didalamnya. Akan tetapi lingkungan juga dapat menjadikan akhlak dan moral anak menurun dikarenakan lingkungan yang berada di sekitarnya tidak baik, sehingga dapat megawatirkan karakter anak.

Melengkapi uraian diatas pendapat lain dikemukakan Wibowo (2013:13) tidak sulit menemukan nilai-nilai luhur budaya dalam pendidikan karakter, karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur ketimuran. Nilai-nilai luhur itu merupakan aspek utama yang diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Lokalitas menjadi penting dikedepankan dalam pendidikan karakter, sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar dan budayanya artinya, nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berperilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan

komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kurniawan (2013:29), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter pada anak terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Kebiasaan anak akan terbentuk apabila tindakan yang dilakukan setiap hari dan berulang kali, awalnya tindakan itu dilakukan dengan paksaan akan tetapi begitu sering dilakukan akan menjadi terbiasa. Anak akan selalu memiliki kebiasaan yang baik apabila orang tua memberikan contoh yang baik, sehingga dapat membangun karakter anak menjadi pribadi yang baik, tanggung jawab, dan selalu berkata sopan.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh yang negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (Cahyaningrum Eka Sapti, dkk. 2017).

Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan



pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Oleh karena itu, peran aktif orang tua, pendidik serta masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya.

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Sebagai contoh, apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila mana ada anak masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru sebaiknya mengingatkan anak agar bila masuk ruangan mengucapkan salam. Ini juga salah satu cara membiasakan anak sejak dini (Cahyaningrum Eka Sapti dkk, 2017).

Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada anak didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak usia dini berarti selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak usia dini yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Pandangan masyarakat Jawa menyebut istilah guru berasal dari kata digugu lan ditiru. Kata digugu (dipercaya) mengandung maksud

bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata ditiru (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat (Cahyaningrum Eka Saptidkk, 2017).

Menurut Suyanto (2009), ada 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran/amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong /kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Menurut Zulham (2010) ada 5 karakter yang harus dikembangkan yaitu:

1. Trustworthy. Meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi).
2. Menghormati orang lain. Yaitu perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar.
3. Bertanggung jawab. Merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggung jawabkannya, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak.
4. Adil yang meliputi sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain dan memiliki empati.
5. Cinta dan perhatian yang meliputi menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain.



Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968). Faktor lainnya berasal dari lingkungan sekolah. Lembaga PAUD sebagai lembaga sekolah formal yang membantu menerapkan pendidikan berkarakter pada anak-anak usia dini. Di lingkungan sekolah, ada guru dan teman-temannya yang secara langsung berinteraksi dengan anak, lalu mereka saling mengamati dan bahkan bisa juga mengikuti kebiasaan dari temannya tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini yang menjadi self control agar anak tetap memiliki karakter yang baik adalah keluarganya (Prasanti, Ditha. 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas keluarga, lingkungan bergaul, dan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Prilaku copying yang kerap dilakukan anak menjadi salah satu cara untuk guru memberikan contoh yang baik dalam proses belajar mengajar. Tujuannya agar anak-anak pada usia dini mampu menerapkan dan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh guru. Lembaga pendidikan harus menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu visi misi setiap sekolah khususnya pada PAUD di mana anak-anak usia dini mulai mengembangkan proses belajar dan prilaku mereka. Sehingga mampu melahirkan kualitas pelajar yang memiliki prestasi yang baik juga dengan karakter dan akhlak yang baik juga.

Menurut Hurlock yang dimaksud disiplin adalah prilaku seseorang yang belajar diri atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, orang tua dan guru merupakan pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa mendatang. Menurut Gunawan disiplin sekolah artinya setiap anak

harus mengikuti aturan dan tata tertib sekolah seperti cara berpakaian yang rapih dan ketepatan waktu.

Menurut Thomas Lickona disiplin adalah moralitas kelas sebagai masyarakat kecil.³⁴ Artinya nilai-nilai kedisiplinan bagi anak terutama di PAUD bukan saja disiplin waktu, lalu lintas, disiplin belajar, disiplin belajar sesuai waktu akan tetapi di tentukan dengan berbagai aspek dan tata krama kehidupan.

Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, merupakan modal dasar yang sangat penting bagi kehidupan yang sukses di masa depan. Rua (2003) mengemukakan bahwa rahasia keberhasilan adalah kedisiplinan. Orang yang terlatih disiplin akan lebih besar kemungkinannya meraih keberhasilan ketimbang orang yang tidak disiplin.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Praktik baik ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2022 bertempat di TK Aisyiah Kabupaten Majene. Sasaran praktik baik sebanyak 5 orang pendidik. Untuk menyelesaikan masalah, digunakan beberapa strategi yaitu guru dapat menjadi teladan dan membiaskan anak berbagi indikator disiplin, yaitu :

1. Hadir tepat waktu
2. Berbaris dengan rapi sebelum masuk ke kelas
3. Berpakaian Rapih
4. Menyimpan sepatu pada rak sepatu
5. Merapikan kembali mainan setelah dipakai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riberu (1987) mengemukakan dalam rangka pembinaan disiplin pada anak, maka perlu dipedomani rambu-rambu berikut:

1. Disiplin harus merupakan petunjuk atau pegangan bagi tingkah laku seseorang
2. Disiplin harus disertai sanksi khususnya sanksi negative
3. Disiplin sebaiknya dikaitkan dengan imbalan/ penghargaan



4. Disiplin harus konsisten

Penerapan aturan dalam pembentukan perilaku anak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang terwujud dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Gerakan, misalnya: berjalan, duduk, mengacungkan tangan, menerima dan mengantar buku ke depan, menulis, menggambar, dsb;
2. Berbicara, misalnya: bertanya-menjawab, mengeluarkan pendapat;
3. Pekerjaan anak, misalnya: mau menerima pekerjaan dan menyelesaikannya dengan baik, cermat, hati-hati, tenang, dsb;
4. Penyajian, misalnya: membiasakan anak untuk menampilkan pekerjaannya dengan bersih, rapi, dan teratur;
5. Keselamatan, misalnya: menjaga keamanan diri waktu bekerja dan bermain, menyimpan alat permainan setelah digunakan, dsb;
6. Ruang, misalnya: menjaga kebersihan kelas;
7. Bahan-bahan/ alat-alat, misalnya: menyimpan alat tersebut pada tempatnya, bersikap tenggang rasa;

Perilaku sosial, misalnya: dalam berinteraksi bersikap tenggang rasa. Untuk menciptakan dan menanamkan nilai karakter kedisiplinan pada anak, maka upaya yang perlu dilakukan oleh para guru adalah dengan melalui beberapa metode pendekatan yaitu:

1. Metode Keteladanan
Metode keteladanan adalah metode inlutfif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindakan-tindakan dan sopan santunya terpatri dalam jiwa. Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan prilaku hidup. Seorang anak bahkan

dewasa secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar dengan kalkulkalkulasi, pengaruh yang terserap melalui mata sebanyak 94% melalui telinga 11% sedangkan faktor yang lain 50%. Melalui mata atau keteladanan artinya apa yang dilihat dan disaksikan akan dicontoh, melalui telinga berupa nasihat, tausiyah, saran, pendapat, hanya efektif merubah prilaku sebanyak 11%. Artinya nasihat yang tidak di berengi dengan keteladanan sebenarnya sama dengan membawa garam ke laut untuk mengasinkan laut.

2. Metode pemberian Nasihat

Metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Guru berperan sebagai komunikator atau pembawa pesan, sedangkan anak berperan sebagai penerima pesan. Pemberian nasihat ini pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan di dalam keluarga.

Adapun upaya guru meningkatkan disiplin anak di TK melalui upaya sebagai berikut :

1. Membiasakan anak untuk hadir tepat waktu

Berdasarkan hasil observasi terlebih dahulu guru harus mampu menciptakan hubungan yang baik dan akrab dengan anak sehingga anak merasa nyaman, tidak segan apalagi takut kepada guru disekolah, sehingga anak akan merasa nyaman ketika bersama gurunya. Pada tahap awal ini hal yang harus dilakukan oleh guru terlebih dahulu mengajarkn kebiasaan rutin yang biasa dilakukan disekolah. Di mulai dari hadir kesekolah tepat waktu kemudian diwajibkan untuk mengikuti pembacaan



- ikrar, anak diwajibkan kumpul di halaman sekolah
2. Membiasakan berbaris dengan rapi
Membiasakan berbaris dengan rapih merupakan hal yang sangat penting bagi anak karna dengan membiasakan anak untuk terbiasa mengantri dengan rapih maka akan memberikan pengaruh yang amat baik ketika anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa
 3. Mengajarkan berpakaian rapih
Berpakaian rapih juga termasuk salah satu hal yang penting dalam kedisiplinan dan termasuk indicator kedisiplinan, maka guru di Taman KanakKanak selalu tampil rapih dan sopan agar anak juga dapat melihat guru-guru berpakaian rapih, dan tidak lupa juga kita selalu merapihkan pakaian anak jika melihat pakaian anak ada yang tidak atau kurang rapih, bukan hanya baju tetapi sepatu ataupun tas dan rambut misalnya apabila ada anak laki-laki rambutnya sudah panjang maka guru mengingatkan kepada anak untuk memotong rambut
 4. Menyimpan sepatu pada rak sepatu
Menyimpan sepatu pada rak sepatu merupakan sikap disiplin yang harus di tanamamkan kepada anak, ketika anak sudah terbiasa menyimpan sepatu pada rak nya anak akan terbiasa melakukan hal tersebut dimanapun ia berada, ia akan menyukai kerapihan dan keindahan dimanapun ia berada. Berdasarkan hasil observasi, terlihat pada kegiatan spontan atau pembiasaan disiplin melalui kejaian khusus dalam pembentukan prilaku anak yaitu dengan membiasakan anak untuk menyimpan sepatu pada raknya ketika masuk kesekolah ataupun ketika selepas bermain di halaman sekolah
 5. Merapihkan kembali mainan setelah dipakai
Merapihkan kembali mainan setelah dipakai merupakan salah satu indicator

yang teramat penting. Guru membiasakan anak untuk merapihkan kembali mainan setelah digunakan. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru menyiapkan rencana kegiatan harian, menyiapkan alat / media yang akan digunakan, karena alat dan media yang digunakan saat bermain dapat menunjang keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran agar tujuan yang akan di capai tercapai dengan baik dan sempurna.

Adapun hasil yang dicapai dari best practice ini adalah:

1. Disiplin memberi rasa aman dan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan
2. Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah, rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang baik terhadap disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui oleh lingkungan sosialnya dan dengan demikian memperoleh prsetujuan sosial.
3. Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditampilkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan berakhir dengan kebahagiaan.
4. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan dirinya

Adapun dampak positif dari upaya guru meningkatkan kedisiplinan anak adalah sebagai berikut :

1. Tumbuhnya Kepekaan
Anak yang tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini bisa memudahkan dirinya mengungkapkannya



- perasaanya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Sehingga anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.
2. **Tumbuhnya Kepedulian**
Dengan disiplin membuat anak menjadi mempunyai integritas, selain bisa memikul tanggung jawab, dapat memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah.
 3. **Mengajarkan Keteraturan**
Seorang anak akan bisa mempunyai pola hidup yang teratur dan dapat mengelola waktu yang dimilikinya dengan baik.
 4. **Menumbuhkan Ketenangan**
Berdasarkan penelitian menunjukkan bayi yang tenang/ jarang menangis ternyata dapat memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Ia juga lebih cepat berinteraksi dengan orang lain pada tahap berikutnya.
 5. **Tumbuhnya Rasa Percaya Diri**
Sikap ini berkembang ketika anak diberi sebuah kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat ia kerjakan dengan sendiri.
 6. **Tumbuhnya Kemandirian**
Dengan belajar mandiri anak bisa diandalkan agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak juga bisa mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin adalah bimbingan yang tepat kepada anak agar sanggup atau mampu menentukan pilihan yang bijak.
 7. **Tumbuhnya Keakraban**
Dengan kemampuan beradaptasi yang terus diasah, anak akan menjadi lebih cepat akrab dan ramah terhadap orang lain.
 8. **Membantu Perkembangan Otak**
Ketika anak berusia 3 tahun, pertumbuhan otak sangat pesat, disini dia menjadi peniru perilaku yang piawai. Ia bisa mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin, dengan sendirinya akan

membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

9. **Membantu Anak Yang “Sulit”**
Terkadang pada anak yang berkebutuhan khusus kita lupa mereka juga membutuhkan penanganan khusus, dengan disiplin untuk menekankan keteraturan anak yang berkebutuhan khusus dapat hidup lebih baik.
10. **Menumbuhkan Sikap Patuh**
Dengan disiplin anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orang tua atas kemauan sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat simpulkan mengenai upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di taman kanak - kanak melalui beberapa metode yaitu : Metode ketauladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, sangat cocok di terapkan karna anak dengan mudah dapat mengerti dan mengikuti kedisiplinan yang guru tanamkan disekolah tanpa adanya unsur paksaan, anak melakukan kedisiplinan tersebut dengan hati sennag dan gembira, dari best practice mulai menunjukan peningkatan dalam kedisiplinan anak disekolah.

Rekomendasi

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah yang sebaiknya dimulai sejak usia dini agar karakter yang terbentuk bisa terbawa hingga peserta didik tumbuh dewasa. Guru berkomitmen untuk mendidik anak yang bergabung di sekolah kami untuk menjadi siswa yang cerdas, berintelektual tinggi, memiliki wawasan keagamaan yang lebih dalam, dan bisa memiliki karakter yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan juga negara bangsanya.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kurniawan. Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- [2] Wibowo, Agus. 2013. Manajemen Pendidikan Berkarakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Zubaedi. 2011. Design Pendidikan Karakter. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- [4] Suyanto, Slamet. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia dini. Hikayat.
- [5] 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Jurnal pendidikan anak. 1 (2).
- [6] Cahyaningrum, S, E., Sudaryanti., & Nurtanio, A. P. 2017. Pengembangan nilai-nilai anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Universitas Negeri Yogyakarta. 6 (2).
- [7] Prasanti, D.,& Dinda, R. F. 2018. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas. Jurnal Obsesi. 2 (1), 13-19.
- [8] Thomas Lickona, Pendidikan Karakter panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik, Bandung: Nusa Media



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN